Pantun Melayu: Kajian Terhadap Pesan Dakwah Dalam Tafsir al-Azhar

Kusnadi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Email: kusnadi_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: *al-Azhar tafsir is among tafsir in Indonesian have used poems in explanation of some verses of the Koran. This work have been Hamka done to present means and some message of verse. That poem is result of Malay community culture and used to express feelings of happiness, sadness, and consolation. Some of the poems used describe the feeling of the soul, parables, and advice. This article is aimed to analyzing messages of dakwa in some poems at tafsir al-Azhar. It is found that some poems as a result of inspiration of life, parable, and a reflection of Malay community culture.*

Keyword: *Poems, Message of Dakwah, Tafsir al-Azhar.*

Abstrak: *Tafsir al-Azhar merupakan di antara kitab tafsir yang menggunakan pantun dalam mengungkapkan penjelasan beberapa ayat al-Qur'an. Pantun adalah hasil budaya masyarakat Melayu yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan gembira, sedih, petuah dan menghibur hati. Beberapa bait pantun yang digunakan menggambarkan tentang perasaan jiwa, perumpamaan, dan nasehat. Tulisan ini berupaya mengungkap pesan-pesan dakwah di dalam Pantun di dalam tafsir al-Azhar-nya. Pendekatan sastra berupa pantun sebagai hasil inspirasi kehidupan yang dimaterikan dalam sebuah bentuk keindahan yang bermedium bahasa, dan menjadi cerminan dari budaya masyarakat Melayu.*

Keyword: *Pantun, Pesan Dakwah, Tafsir al-Azhar.*

A. Pendahuluan

al-Qur'an menempati posisi pertama sebagai sumber ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Sebagai sumber ajaran, penafsiran terhadap al-Qur'an akan terus berkembang selaras dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan begitu, interpretasi manusia terhadap kitab suci akan terus berkembang dengan berbagai pendekatan sebagai suatu prinsip dasar yang digunakan seseorang di dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena tafsir merupakan usaha untuk menjelaskan dalam memahami, memikirkan, dan mengeluarkan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga dapat diaplikasikan sebagai dasar

***) Penulis: Dosen Tetap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

penetapan hukum.¹ Senada yang dikemukakan al-Zarkasyi, tafsir adalah pengetahuan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabi Saw, dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.²

Penafsiran al-Qur'an telah dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan. Hal ini sebagai sarana untuk memahami setiap ayat al-Qur'an. Lahirnya metode dan pendekatan dikarenakan tuntutan perubahan sosial yang mengalami dinamika. Keadaan ini mengisyaratkan kebutuhan pemahaman yang lebih kompleks atas pemahaman terhadap al-Qur'an. Kebutuhan inilah yang menuntut para mufasir menjelaskan kitab suci ini dengan sarana yang berbeda-beda. Karena penafsiran terhadap teks al-Qur'an senantiasa berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, diinterpretasikan dengan berbagai disiplin keilmuan, metode, dan pendekatan untuk mengungkap isi kandungannya.

Salah seorang sastrawan Indonesia yakni Hamka, juga menjelaskan al-Qur'an dengan metode dan pendekatan tersendiri. Karena beliau memiliki pengetahuan yang mendalam tidak hanya ilmu-ilmu keislaman, tetapi ilmu-ilmu yang lain. Bahwa studi dan tulisan tokoh Minangkabau ini tentang kepercayaan dan pengetahuannya yang mendalam terlihat secara dramatis dalam keberhasilannya menyusun tafsir al-Azhar. Tokoh ini berharap agar masyarakat Indonesia menjadi masyarakat Islam, masyarakat yang aman, damai dan modern di bawah lindungan Ka'bah".³

Selain sebagai ulama, Hamka dikenal pula sebagai sastrawan yang telah menghasilkan banyak karya sastra yang terkenal. Di antara karya monumental-nya adalah tafsir al-Azhar. Tafsir ini dikelompokkan pada *tafsir al-ayat bi al-ayat*, dan tafsir ayat dengan Hadits (*al-tafsir bi al-ma'tsūr*). Dari aspek pendekatan, tafsir ini menggunakan pendekatan sejarah, antropologi dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Sedangkan dari corak penafsiran, tafsir ini cenderung menafsirkan ayat dengan penafsiran sosial-kemasyarakatan (*tafsir al-adab al-ijtima'i*). Karena selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fiqh, sejarah dan lain-lain, tafsir ini juga menyesuaikan ayat-ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dilakukan.⁴

Dari aspek bahasa, tafsir ini menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat dari segala segmen masyarakat. Karena tafsir ini disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Bahkan uraiannya

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 16

² al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), jilid ke-1, h. 13

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Karder Putra Grafika, 1983)

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet ke-3, h. 41

merupakan respon dari persoalan yang sedang mereka hadapi. Pada permulaan tafsir, disebutkan kata bijak *lama hidup banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat*.⁵ Ungkapan ini digunakan penulis untuk menegaskan mukjizat al-Qur'an yang dibawa oleh nabi Saw yang beliau tidak pandai menulis, tidak ahli membaca, tidak masuk satu sekolah.

Kajian ini berupaya mengungkap pesan-pesan dakwah dalam Pantun yang terdapat di dalam tafsir al-Azhar. Pendekatan sastra berupa pantun sebagai hasil inspirasi kehidupan yang dimaterikan oleh Hamka dalam sebuah bentuk keindahan yang bermedium bahasa, dan yang hal ini menunjukkan cerminan dari suatu masyarakat yang berbudaya.

Sebagai tokoh nasional, beberapa kajian pernah dilakukan terhadap tafsir ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Imron Baehaqi, 2002, dengan judul *Perumpamaan Melayu: Kajian Terhadap Penggunaannya oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Juzu' 27*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di dalam menafsirkan ayat, Hamka menggunakan pendekatan bahasa yang mudah dipahami, dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik seperti perumpamaan jika menguraikan tafsirannya terhadap ayat al-Qur'an. Karena perumpamaan merupakan suatu ungkapan yang berfungsi untuk memperjelas, dan bisa memahami maksud pembicaraan.

Najib Aan, 2001, dengan judul *Pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab Tentang Etos Kerja dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa meskipun tafsir Al-Azhar karya Hamka dan tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab mempunyai perbedaan dalam periode penulisannya, namun kedua tafsir ini memiliki kesamaan. Dengan metode tahlili, kedua ulama besar ini menjelaskan bahwa etos kerja islami terdiri dari iman, ilmu dan amal saleh. Menurut kedua tokoh besar ini, iman harus disertai amal saleh atau pekerjaan yang baik. Tidak ada amal saleh tanpa iman dan iman harus dibuktikan dengan amal saleh. Selain itu harus didukung dengan ilmu. Karena ilmu menjadi landasan sekaligus jembatan yang harus ada bagi iman dan amal saleh. Ajaran Islam dapat diamalkan secara benar dan baik bila didukung oleh ilmu tentang ajaran itu. Dengan demikian, iman, ilmu, dan amal saleh merupakan serangkaian yang saling mensyaratkan dan saling menyempurnakan sekaligus menjadi pembeda antara etos kerja islami dengan etos kerja biasa.

Penelitian Yunan Yusuf, 2003 dengan judul *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, konsep teologi Hamka berpaham rasional. Menurutnya, manusia mempunyai kebebasan di dalam perbuatannya. Kebebasan untuk berfikir dan berbuat secara rasional, namun tidak meninggalkan aspek yang

⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juzu' ke-1, h. 23

normatif sehingga manusia dapat berkembang dengan akal pikiran yang dimilikinya.

Kemudian, tulisan Murodi, pada *Studia Islamika*, vol 14, n. 2, tahun 2007, tentang *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar: dirasah fi Ara'i Alim Hamka fi Tafsir al-Azhar*. Dari penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa di dalam menafsirkan kata *ma'ruf* yang bermakna patut dalam pandangan masyarakat umum. Sementara kata *munkar* ditafsirkannya dengan makna sebaliknya, yakni sesuatu yang tidak patut di masyarakat. Sedangkan implementasi dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar* selalu dikaitkan dengan konsep jihad. Namun demikian, Hamka selalu mengutamakan *amar ma'ruf* ketimbang *nahyi munkar*. Karena menurutnya, cara seperti inilah yang terbaik untuk mencapai konsep umat yang terbaik.

Penelitian Azhar Abdul Rauf, 2012 dengan judul *Dimensi Tasawuf Karya Hamka: Analisis Terhadap Tafsir Al-Azhar*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa corak tasawuf Hamka adalah tasawuf akhlaqi (*neo-sufisme*), yaitu suatu corak tasawuf yang berorientasi penuh dan konsisten kepada aktualisasi ketinggian budi pekerti dan kesalehan sosial. Hal ini tentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan pendidikan yang melatarbelakangi kehidupan tokoh ini.

B. Riwayat Hamka dan Kondisi Sosio-Historis

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Namun, kebanyakan lebih dikenal dengan panggilan Hamka. Lahir di Sumatera Barat, tanggal 17 Februari 1908. Ayahnya merupakan ulama terkenal yaitu H. Abdul Karim Amrullah yang semasa kecil dipanggil dengan nama Muhammad Rasul yang merupakan pelopor Gerakan Islah di Minangkabau, yang oleh Deliar Noer disebut sebagai pelopor gerakan modern Islam di Indonesia.⁶

Panggilan Buya disematkan pada diri Hamka, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Beliau dibesarkan dalam tradisi Minangkabau, yang telah mempengaruhi pemikirannya, termasuk dalam karya tafsir al-Azhar-nya. Hamka dikenal sebagai seorang ulama, sastrawan, budayawan, mubaligh, sejarawan, sekaligus politikus Indonesia.⁷ Wafat pada tanggal 20 Juli 1981, dalam usia 73 tahun.

Sejak muda, tokoh yang pernah ditunjuk sebagai menteri agama (1951-1960) ini dikenal gemar berpetualang. Bahkan ayahnya memberikan gelar "Si Bujang Jauh". Dia sudah merantau di pulau Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Bagus Hadikusumo, Abdul Rozak Fakhruddin dan beberapa tokoh lainnya. Sebagai seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman, Hamka banyak menghasilkan karya-

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1981), h. 124

⁷ Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga Sampai Ajal Menjemputnya*, (Jakarta: Republika, 2013)

karya ilmiah, baik yang berkaitan dengan tasawuf, filsafat, tauhid, dakwah, pemikiran dan tafsir serta ilmu-ilmu lain, seperti Tasawuf Modern: Perkembangan Tasawuf, Falsafah Hidup, Kepentingan Tabligh, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Di Dalam Lembah Kehidupan.⁸

Di panggung perpolitikan, Hamka pernah menjadi anggota partai politik Sarekat Islam pada tahun 1925. Ia termasuk tokoh yang ikut menentang kembalinya Belanda menjajah Indonesia melalui pidato politiknya dan ikut serta pada kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Tahun 1955, ia terpilih masuk kepada Konstituante melalui partai Masyumi dan menyampaikan pidatonya pada peristiwa Pilihan Raya Umum. Pada masa inilah pemikirannya sering bergesekan dengan pandangan politik ketika itu dengan pemerintah. Misalnya, ketika partai-partai beraliran nasionalis dan komunis menghendaki Pancasila sebagai dasar negara.⁹

Hamka dikenal sebagai sosok yang berjiwa besar. Dimana ia pernah menjadi imam salat jenazah presiden Soekarno. Padahal atas perintah beliau-lah, Hamka dipenjara karena tuduhan pro-Malaysia.¹⁰ Ia juga aktif dalam dunia jurnalisme. Dimana ia pernah menjadi wartawan, penulis, editor dan juga sebagai penerbit. Aktifitas ini sudah dilakukan beliau sejak tahun 1920-an, tatkala menjadi wartawan di beberapa surat kabar, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah. Pernah sebagai editor majalah, seperti Kemajuan Masyarakat, al-Mahdi di Makassar, dan Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam. Selain juga menggeluti dunia sastra, dengan menghasilkan sejumlah novel dan cerpen, seperti Mandi Cahaya di Tanah Suci, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau di Deli, Di Lembah Sungai Nil dan Di Tepi Sungai Dajlah.

Menurut Abdurrahman Wahid, kedalaman Hamka di dalam ilmu-ilmu Islam adalah ketika ia mampu menyelesaikan tafsir al-Azhar dalam beberapa jilid sebelum wafatnya, dan kitab tafsir ini-lah yang menunjukkan penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam dari beliau, selain menguasai ilmu-ilmu agama.¹¹ Senada dengan hal ini, K.H Zaenal Muttaqien mengatakan, bahwa tafsir ini merupakan karya besar Hamka dan menunjukkan kedalaman ilmu-ilmu pengetahuan Islam-nya, karena ia mampu menafsirkan ayat al-Qur'an dari berbagai aspek.¹²

⁸ M. Atho' Muzhar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, (Jakarta:IMIS, 1993), h. 64; Lihat juga Irfan Hamka, *Ayah...*, h. 244

⁹Irfan Hamka, *Ayah...*, h. 258

¹⁰Irfan Hamka, *Ayah...*, h. 255-256

¹¹K.H. Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?: Sebuah Pengantar" dalam *Hamka di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 30. Lihat juga, Murodi, *Studia Islamika*, vol 14, no. 2, 2007, h. 320

¹² K.H. Zaenal Muttaqien, "Biarlah Saya Berhenti" dalam *Hamka di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 207. Lihat pula Murodi, *Studia Islamika*, vol 14, no. 2, 2007, h. 321

Dalam sejarahnya, tafsir al-Azhar merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Penamaan tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.¹³ Ditambah lagi dengan terbitnya majalah "Gema Islam" yang kantor redaksi dan administrasinya bertempat dalam ruang masjid sehingga segala pelajaran tafsir yang diadakan setelah salat subuh dimuat dalam majalah tersebut.

Hal utama yang memotivasi Hamka menyusun tafsir al-Azhar adalah ketika kelak ia meninggal dunia, ia ingin meninggalkan pusaka yang dapat ditinggalkan untuk bangsa Indonesia dan umat Islam.¹⁴ Di samping untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam pada masyarakat muslim Indonesia dari berbagai kalangan yang haus akan bimbingan agama, serta membantu mereka yang haus untuk mengetahui rahasia al-Qur'an.¹⁵

Untuk menafsirkan al-Qur'an, Hamka memberikan empat syarat utama, yakni seorang mufasir harus mengetahui bahasa Arab dengan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan; tidak menyalahi dasar yang diterima dari nabi Saw; tidak bersikeras dalam mempertahankan satu mazhab pendirian, kemudian tidak membelokkan maksud ayat al-Qur'an agar sesuai dengan mazhab yang dipertahankan serta ahli bahasa tempat ia ditafsirkan.¹⁶ Sedangkan mazhab yang dianut dalam tafsir ini adalah mazhab salaf, yakni mazhab rasulullah, sahabat dan ulama yang mengikuti jejak beliau (*tabi'in*). Sebagaimana dijelaskannya pada pendahuluan kitab tafsirnya, Menurutnya, karena Negara Indonesia dengan penduduk muslim terbesar jumlahnya sehingga haus akan bimbingan agama dan ingin mengetahui rahasia al-Qur'an, maka fanatisme mazhab dan golongan dikesampingkan dalam tafsir ini.¹⁷

Menurut katagorisasi Howard M. Federspiel, tafsir al-Azhar termasuk kitab tafsir generasi ketiga, yaitu kitab tafsir yang hadir guna memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif dan untuk itu berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir.¹⁸ Dilihat dari sisi metode, tafsir al-Azhar dapat dikatagorikan sebagai tafsir *tahlili*.¹⁹ Menurut Baqir al-Shadr sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, dalam metode ini mufasir berusaha menjelaskan

¹³Hamka, *Tafsir al-Azhar...*juzu' 1, h 62

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*juzu' 1, h 62

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar...*juzu' 1, h 52 dan 75

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*juzu' 1, h 50

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*juzu' 1, h 50

¹⁸Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 141

¹⁹.Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh sisinya, sesuai dengan urutan ayat di dalam suatu surat. Dengan metode ini, ayat al-Qur'an ditafsirkan secara komprehensif dan menyeluruh.

kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.²⁰

Sebagaimana dijelaskan Hamka pada pendahuluan tafsirnya bahwa tafsir al-Azhar ini dipengaruhi oleh tafsir al-Manar, karya Sayyid Rasyid Ridha, murid dari Syeikh Muhammad Abduh dan *Fi zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthub. Hal ini didasarkan pada dua alasan yakni, *pertama*, tafsir al-Manar selain menjelaskan tentang ilmu yang berkaitan dengan agama, seperti hadis, fiqh dan sejarah serta ilmu lainnya, juga menyesuaikan penafsiran ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis; sedangkan *kedua*, tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, dipandang termasuk tafsir yang sesuai dengan zaman ini.²¹

Dari hasil temuan, diperoleh bahwa nuansa Minang nampak sangat kentara. Sebagai contoh ketika Hamka menafsirkan surat 'Abasa ayat 31-32, yaitu sebagai berikut; *"dan buah-buahan serta rumput-rumputan untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu"*.

Hamka menafsirkan ayat di atas dengan:

"berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi".²²

Dari sini, dapat dikatakan bahwa penafsirannya tetap mempertahankan budaya, sosial-kemasyarakatan dimana penulisnya tinggal. Karena terasa sekali nuansa salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dipermisalkan dalam tafsiran di atas.

Selain itu, pada bagian lain, gambaran situasi atau suasana sosial-politik Indonesia nampak begitu jelas, seperti contoh Hamka menafsirkan surah al-Baqarah ayat ke-243;. Atas dasar ayat ini, Hamka menjelaskan tentang menggambarkan rakyat Indonesia ketika mengalami masa-masa peralihan, terutama jatuhnya kerajaan Hindia Belanda dan masuknya tentara Jepang. Terlihat runtuhnya semangat tentara Belanda dan Bangsa Belanda yang merasa sombong di Indonesia, yang merasa negeri ini mereka yang empunya, dan benci kepada rakyat yang empunya negeri ini sebenarnya, tidak percaya buat menyerahkan senjata kepada mereka untuk mempertahankan diri. Ketika itulah beribu-ribu orang berduyun-duyun meninggalkan rumah tangga dan kampung halaman karena takut

²⁰Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. ke-xx, h. 86

²¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*...juzu' 1, h.52

²²Hamka, *Tafsir al-Azhar*...juzu' ke-30, h. 46

mati, terutama bangsa Belanda sehingga kita rakyat asli yang tidak bersenjata pun ikut ketularan penyakit takut mati itu.²³

Dari aspek bentuk penafsirannya, tafsir al-Azhar memadukan aspek riwayat dan dirayah. Sebagaimana dijelaskan di pendahuluan tafsirnya bahwa Hamka tidak hanya mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.²⁴

Dari hasil analisa yang dilakukan terhadap tafsir al-Azhar di dalam menjelaskan ayat, maka dapat dikatakan bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), seperti penjelasan ayat ke-93 dari surah al-Baqarah (*Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah lagi, dan jadilah agama untuk Allah. Tetapi jika mereka telah berhenti, maka tidak ada lagi permusuhan, kecuali orang-orang yang aniaya*).

Dalam tafsir ayat ini, Hamka memberikan bantahan atas tuduhan bahwa agama Islam disebarkan dengan perang. Bahwa tidak ada satu ayatpun di dalam al-Qur'an atau dalam sabda nabi Saw, bahwa kepercayaan Islam itu dipaksakan dengan pedang, sebagaimana yang difitnahkan oleh musuh-musuh Islam, yaitu negara-negara penjajah dan kaki tangannya. Kalau memang Islam dipaksakan dengan pedang, niscaya mereka sudah lama mereka habis atau mengungsi di negara lain. Berbeda dengan keadaan kaum muslimin di Spanyol yang pada abad kelima belas masih kira-kira 12 juta banyaknya, tetapi di ujung abad keenam belas habis dipaksa masuk Kristen dan yang tidak mau menukar agama, lari mengungsi ke Afrika Utara. Itulah agama yang dipaksakan dengan pedang.²⁵

Berdasarkan penjelasan ini, maka penulis berkesimpulan bahwa penafsiran ayat dalam tafsir al-Azhar ini adalah bercorak sastra budaya kemasyarakatan sekaligus memperkuat pendapat Quraish Shihab, bahwa tafsir dengan corak seperti ini dimana dijelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.²⁶

C. Pantun Melayu dan Pesan Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu).²⁷ Tiap baris biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak

²³Hamka, *Tafsir al-Azhar...* juzu' ke-2, h. 363

²⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar...* juzu' 1, h.51

²⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar...* juzu' 2, h. 168

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 73

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet ke-9, 1997), h. 728

(a-b-a-b) tiap larik. Pantun merupakan puisi melayu yang paling populer. Pantun juga merupakan puisi melayu yang tidak diragui sifat keasliannya. Dalam bahasa Jawa, pantun dikenal sebagai parikan dan dalam bahasa Sunda dikenali sebagai paparikan. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan dan sekarang telah dapat dijumpai pantun yang bertulis hasil nukilan atau karya seseorang.

Menurut Harun Mat Piah, pantun terdiri dari aspek dalaman dan luaran atau struktur visualnya. Aspek dalaman pantun, meliputi unsur estetika dan isi (tema dan persoalan). Unsur estetika pantun dapat dilihat berdasarkan dua aspek. *Pertama*, yang berkaitan penggunaan lambang-lambang tertentu yang terdapat dalam pantun mengikut tanggapan dan pandangan dunia masyarakat Melayu, dan yang *kedua*, berdasarkan hubungan makna antara pasangan pembayang dengan pembayang maksud sama ada secara konkrit atau abstrak.²⁸

Sedangkan berdasarkan aspek isi (tema dan persoalan), pantun biasanya menyentuh hampir seluruh kehidupan masyarakat melayu. Karena itu, aspek isi telah membawa kepada pengelompokan pantun yang lebih sistematik, seperti pantun kanak-kanak, pantun cinta dan kasih sayang, pantun puji-pujian, pantun nasehat, pantun agama, pantun adat, dan lain sebagainya.

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*. Kata ini berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjemput. Sedangkan menurut Jum'ah Amin Abd al-Aziz, dakwah dalam makna yang lebih luas mencakup tiga hal, yakni; *pertama*, memanggil atau mengundang; *kedua*, menyeru atau mendorong kepada sesuatu; *ketiga*, membela terhadap yang hak atau yang batil.²⁹ Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyeru mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰ Senada dengan Abd Munir Mulkan, dakwah adalah merubah umat dari suatu situasi pada situasi lain yang lebih baik, di dalam segala segi penghidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi penghidupan seorang pribadi, keluarga, maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.³¹

Sedangkan pesan dakwah berupa pernyataan yang bermaterikan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis.³² Menurut Toto Tasmara, pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Sunnah

²⁸Harun Mat Piah, *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989), h. 63

²⁹Jum'ah Amin Abd al-Aziz, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur, (Solo: Citra Islami Press, 1997), h. 22

³⁰Ali MAhfudz, *Hidayah al-Mursyidin*, h. 17

³¹Abd Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sypress, 1993), h. 100

³²Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar*, (Bandung: Syahida, 1994), h. 137

atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.³³ Ditambahkan Moh Ali Aziz, pesan dakwah meliputi tiga kelompok, yaitu akidah, syariah dan akhlak.³⁴ Pada dasarnya isi pesan dakwah merupakan materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: masalah keimanan, masalah hukum Islam dan masalah akhlak. Karena dakwah adalah mengajak manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁵ Jadi, pesan dakwah adalah segala bentuk pesan yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar*, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan seseorang pengirim (*da'i*) kepada penerima (*mad'u*), yang berisi tentang ajakan atau seruan agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

D. Hasil dan Pembahasan

Pantun sebagai bagian dari sastra, dimana sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Semi³⁶ menyatakan, sastra selain sebagai sebuah sastra karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Orang-orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra. Sedangkan yang lain hanya menikmati sastra itu dengan cara mendengar atau membacanya. Karena karya sastra merupakan karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Di dalamnya menggambarkan wawasan yang global tentang masalah kehidupan, sosial, ekonomi, politik, hukum, agama.

Sebagai bagian dari sastra, pantun merupakan perwujudan pikiran dalam bentuk tulisan. Tulisan menggambarkan media pemikiran yang tercurah melalui bahasa, bahasa yang bisa direpresentasikan dalam bentuk tulisan, media lain bisa saja berbentuk gambar, melodi musik, lukisan ataupun karya lingkungan binaan/arsitektur. Karena itu, Semi³⁷ mengungkapkan bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah, kemanusiaan, dan semesta.

Pantun menjadi bagian dari sastra, karena sastra menjadi bagian dari budaya masyarakat. Hal ini memperkuat teori Marx dan Engels, seperti yang dikutip Wahyudi³⁸ dimana sastra merupakan cerminan masyarakat dengan berbagai cara. Sastra yang memuat materi yang tinggi dipelihara secara turun-

³³Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 43

³⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 94-114

³⁵Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2010), h. 18-19

³⁶Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), h. 59

³⁷. Wahyudi Siswanto, *Pengantar...*h. 59

³⁸. Wahyudi Siswanto, *Pengantar...*h. 6

temurun oleh para pujangga, banyak yang secara lisan karena media tulisan sangat terbatas.

Menurut Wellek dan Warren, sastra menyajikan hidup dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.³⁹ Sastra sebagai sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut; *pertama*, sebuah ciptaan, kreasi; *kedua*, luapan emosi yang spontan; *ketiga*, bersifat otonom; *keempat*, otonomi sastra bersifat koheren; *kelima*, menghadirkan sintesis terhadap hal-hal yang bertentangan; *keenam*, mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkap dengan bahasa sehari-hari.⁴⁰

Sastra yang salah satunya adalah pantun merupakan institusi sosial yang menggunakan medium bahasa. Karena sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia.⁴¹ Di antara fungsi sastra adalah untuk mengkomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan estetis manusia pembuatnya. Ide itu disampaikan lewat amanat yang pada umumnya ada dalam sastra⁴²

Selain menyampaikan ide, sastra juga mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya terkait persoalan pribadi. Namun ia mendeskripsikan pula peristiwa, gambaran psikologis, dan berbagai dinamika penyelesaian masalah. Artinya, permasalahan sastra merupakan masalah sosial, seperti masalah tradisi, norma, simbol, genre, dan mitos.

Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, pantun sebagai seni sastra Indonesia merupakan wahana ekspresi budaya dalam rangka upaya ikut memupuk kesadaran sejarah serta semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme dalam seni sastra tidak hanya aktual pada masa revolusi saja, tetapi di era globalisasi yang dapat mengancam sendi-sendi nasionalisme suatu bangsa.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Marx dan Engels sebagaimana dikutip Siswanto,⁴³ mengatakan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Dalam kaitan dengan tafsir al-Azhar, maka Hamka menggunakan beberapa bentuk sastra dalam menafsirkan ayat. Karenanya, penggunaan sastra adalah cerminan dari sang penulis dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap al-Qur'an.

³⁹. Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), terjemah, h. 98

⁴⁰. Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*

⁴¹. Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*

⁴². Damono dan Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996).

⁴³. Wahyudi Siswanto, *Pengantar...* h. 7

Pantun dapat berfungsi hampir di setiap aktivitas kehidupan masyarakat Melayu.⁴⁴ Berbagai jenis pantun mempunyai tema tertentu berkaitan dengan perasaan cinta, kasih sayang, puji-pujian, nasihat, agama, adat dan corak kehidupan masyarakat. Tema yang ingin diketengahkan, disisipkan dengan latar alam. Oleh sebab alam itu indah, maka unsur-unsur alam diaplikasikan di dalam setiap rangkap pantun yang disampaikan atau dicipta. Segala pengalaman hidup, pandangan hidup dan falsafah yang ingin dikemukakan di dalam pantun menggunakan latar alam sebagai pembayang.

Sedangkan pantun merupakan hasil karya sastra asli bangsa Indonesia. Lewat pantun dapat diungkap perasaan gembira, sedih, kecewa, petuah, bahkan untuk menghibur hati. Dalam satu tema pada tafsir al-Azhar tentang 'keindahan laut' (*wa ayatun lahum anna hammalna dzurriyatahum fi al-fulq al-masyhun*). Penjelasan tentang keindahan bahtera, dituangkan Hamka dalam bait pantun. *Anak tiung atas rambutan, bernyanyi bertongkat paruh, tertegun kapal di lautan, datang angin berlayar jauh.*⁴⁵ Kapal yang berlayar di tengah lautan sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah Swt, yang dapat mengangkut manusia dan barang-barang keperluannya dari suatu tempat ke tempat yang lain. Penggunaan alat-alat angkutan laut sebagai salah satu perhubungan yang dimanfaatkan manusia untuk bergerak dan mengangkut barang. Hal ini telah digunakan sejak dahulu, bahkan telah dikenal sejak zaman Nabi Nuh as.

Dari pantun ini, menurut Hamka, pesan dakwah yang dapat diambil adalah nasehat untuk melihat kebesaran, keluasan dan kedalaman samudra seperti Maha Kuasa, Maha Luas dan Maha Agung Allah Swt. Lautan samudra yang luas dipandang oleh mata sesungguhnya adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan luas lebarnya ruang angkasa. Lautan yang luas hanya ada di bumi dan bumi hanyalah satu di antara bintang-bintang yang beredar. Manusia tidak berarti apa-apa pun, makhluk yang sangat kecil jika direnungkan kebesaran, kekuasaan Allah Swt.

Selain itu, terdapat pantun yang berkenaan dengan rumah tangga. Seperti pantun berikut ini; *Dahulu ramai pekan Ahad, 'rang dijual talang kami beli, 'rang dijual ke Bukit Tinggi, Kiri disuruh buah pala, Alangkah rimba padi Djambi...., Bukit 'lah sama kita daki, Lurah 'lah sama diterdjuni, Kini digandjar surut sadja, Alangkah hiba hati kami,....;*⁴⁶

Pantun di atas mengekspresikan kesetiaan seorang isteri terhadap suami dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dimana isteri melaksanakan tugasnya dan memberikan hak-hak suami dengan baik dan telah dengan setia mendampingi

⁴⁴. Jamilah Hj. Ahmad, *Kesusasteraan Melayu Tradisional*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993), h. 114

⁴⁵. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juzu' 23, h. 57

⁴⁶. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juzu' 4, h. 403

suami dengan segala suka dan dukanya.⁴⁷ Pantun tersebut berisi tentang gambaran suasana hati yang sedih dan merana seorang isteri yang diceraiakan seorang suami, karena ingin mencari isteri yang baru. Ungkapan dari perasaan hati seorang isteri yang diceraiakan suaminya dan diambil harta kekayaannya.

Dari pantun di atas tadi, maka pesan dakwah yang dapat diambil adalah jangan hanya karena menuntut hak suami yang lebih sehingga menceraikan isteri yang sangat setia kepadanya, dan mengambil harta kekayaan darinya. Bahwa perempuan atau isteri mempunyai hak yang seimbang dengan laki-laki dan sebaliknya. Sebagaimana dalam tafsir Departemen agama dijelaskan bahwa, di dalam keluarga, suami dan isteri adalah mitra sejajar, saling tolong-menolong dan bantu membantu dalam mewujudkan rumah tangga yang sakinah yang diridhai Allah Swt.⁴⁸ Jika kewajiban istri pada suami adalah semulia itu, maka setiap suami juga punya keharusan mengetahui hak-hak isteri yang harus ia tunaikan.

Pada ayat ke-29, dari surat al-Baqarah, dikatakan bahwa Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya Allah yang harus disembah dan ditaati adalah yang memberikan karunia kepada manusia dengan menjadikan seluruh kenikmatan di bumi untuk kemaslahatan kalian. Kemudian bersamaan dengan penciptaan bumi dengan segala manfaatnya, Allah menciptakan tujuh lapis langit bersusun. Di dalamnya terdapat apa-apa yang bisa kalian lihat dan apa-apa yang tidak bisa kalian lihat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat di atas menjelaskan tentang kepatutan manusia untuk bersyukur kepada Allah Swt dan mempergunakan kesempatan untuk mengambil faedah yang telah ada. Ketersediaan segala sesuatu untuk manusia hidup di dalam bumi, maka Allah menghadapkan perintah-Nya kepada langit dan bumi. Namun, kesemuanya tidak akan dikuasai oleh pengetahuan manusia. Karena itu, tidaklah patut untuk membelokkan maksud ayat tersebut. Manusia hanya dituntut mencari rahasia alam ini sedalam-dalamnya. sehingga tersingkap rahasia kejadian alam dan bertambah iman akan adanya Tuhan yang kuasa atas alam ini. Terkait dengan hal ini, Hamka menampilkan penggalan pantun berikut ini; *Berlayat ke pulau bekal, Bawa seraut dua tiga, Kalau kali panjang sejengkal, Janganlah laut hendak diduga.*⁴⁹

Berdasarkan pantun di atas, maka pesan dakwah yang dapat diambil dari pantun tersebut ialah jangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki manusia, lalu membatalkan ayat-ayat Allah dan ilmu-Nya yang tidak terbatas. Dan setiap kita

⁴⁷. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juzu' 4, h. 403

⁴⁸. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), jilid ke-1, h. 313

⁴⁹. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juzu' 1, h. 202

diperintahkan untuk bertafakkur, memikirkan kasih-sayang Allah Swt yang sedemikian besar sehingga rencana pemeliharaan hidup manusia didahulukan daripada perintah terhadap tujuh langit. Penyusunan Allah Swt atas alam, baik penciptaan bintang-bintang termasuk bumi ini, ataupun kejadian langit adalah memakai masa dan waktu yang teratur. Hal ini di luar daripada hitungan masa dan tahun manusia yang sangat terbatas, hanya pada peredaran bumi mengelilingi matahari dan bulan mengelilingi bumi. Penyelidikan yang dilakukan hanyalah untuk tahu bahwa manusia tidak tahu. Dan amatlah janggal jika sekiranya hasil penyelidikan manusia tentang kejadian alam ini, yang baru bertumbuh kemudian, lalu dijadikan alasan untuk membatalkan keterangan wahyu. Padahal maksud al-Qur'an adalah memberikan peringatan kepada manusia bahwasanya isi bumi ini disediakan buat mereka semua.

Dengan bertambah maju ilmu pengetahuan manusia di dalam menyelidiki alam ini dari segala bidangnya, maka akan bertambah dekatlah mereka sampai kepada kesimpulan keesaan Allah Swt dan semakin bertambah berserah diri mereka kepada-Nya.

Pada ayat 52, surat al-An'am, "*Dan janganlah engkau usir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi hari dan petang, yang mengingatkan wajah Tuhannya. Tidaklah kewajiban engkau atas sesuatu daripada perhitungan mereka. Dan tidak (pula) kewajiban mereka atas sesuatu dari perbuatan engkau. Maka bila engkau usir mereka, jadilah engkau orang-orang yang zalim*".

Dalam beberapa riwayat, disebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. sedang duduk-duduk bersama beberapa orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak berbicara dengan Rasulullah, tetapi mereka enggan duduk bersama orang mukmin itu, dan mereka mengusulkan agar orang-orang mukmin itu diusir saja, sehingga mereka dapat berbicara dengan Rasulullah. Lalu turunlah ayat ini

Menurut Hamka,⁵⁰ ayat ini menjelaskan bahwa, tidaklah nabi yang menentukan iman seseorang, melainkan Allah Swt. Di dalam Islam tidak ada penguasa agama tertinggi. Karena yang tertinggi adalah siapa yang lebih takwa. Dalam kaitan ini pula, Hamka menukilkan pantun sebagai berikut ini; *Anak orang selaing tinggi, dibubut capa dihempaskan, harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan.*⁵¹

Pesan dakwah pada pantun di atas adalah tentang pendirian yang tegas. Mempertahankan seseorang yang ikhlas dan rela berkorban, sekalipun mereka tergolong miskin adalah lebih penting dari menarik orang kafir meskipun kaya. Selain itu, menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk rasisme dan diskriminasi. Seseorang tidak memiliki kelebihan daripada orang lain, dan tidak

⁵⁰. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juzu' 7, h. 282

⁵¹. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juzu' 7, h. 282

mungkin sekelompok orang diperlakukan secara khusus karena kemampuan harta dan kekayaannya. Bahwa perhitungan amal perbuatan seseorang hanya di tangan Allah, bahkan seorang Nabi Saw pun tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan orang lain. Oleh karena itu, manusia tidaklah berhak untuk menyatakan seseorang itu masuk surga atau neraka.

Pada ayat 58, surat al-A'raf, dinyatakan "*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.*" Pada ayat ini, disebutkan tanaman tumbuh subur, karena tanah yang baik. Sebaliknya tanah yang tidak baik, tidak menumbuhkan tanaman yang baik. Kesemuanya sesuai dengan perintah Allah Swt. Tanah yang baik lagi subur akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan turunnya hujan sesuai dengan perintah Allah Swt dan tanah yang subur dan kering bahkan dengan turunnya hujan, tidak menghasilkan kecuali sedikit tanaman yang tidak berguna, bahkan menjadi penyebab kerugian pemilikinya. M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*-nya menjelaskan bahwa tanah yang subur dan dipelihara, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan mengikuti hukum-hukum alam, dan tanah yang tidak subur, Allah Swt tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu tanaman-tanamannya hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah.⁵²

Berdasarkan keterangan ayat di atas, ungkapan tersebut merupakan sebuah perumpamaan bagi orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Penyerupaan tanah suci untuk orang beriman dan tanah merana untuk orang kafir. Bagi orang beriman, karena memiliki kesiapan untuk menerima pesan Ilahi; mereka akan tumbuh berkembang dan bersemi dengan perantara al-Qur'an. Sedangkan bagi orang kafir, disebabkan oleh jauhnya mereka dari Tuhan, membenci kebenaran dan melakukan dosa dan maksiat, tidak memiliki kesiapan ini dan tidak mampu memperoleh manfaat dari petunjuk al-Quran.

Sebagaimana tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur maka orang beriman pada hari kiamat, dengan perbuatan baik dan terpuji. Sementara orang-orang kafir akan keluar dari bumi dengan wajah pucat pasi, legam yang tidak nampak padanya sifat-sifat baik juga amalan-amalan saleh; hasil wujudnya tidak lain kecuali penderitaan, kehinaan, dan kerendahan. dijelaskan dalam sebuah pantun; *Bukit bunian panjang tujuh, Dilipat jadi panjang lima, Bukan tanaman yang segan tumbuh, Bumi yang segan menerima.*⁵³

Berdasarkan pantun di atas, maka pesan dakwah yang terdapat pada ayat ini adalah potensi yang baik pada jiwa manusia, akan membawanya kepada hasil

⁵². M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol ke-5, h. 128

⁵³. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juzu' 8, h. 269

yang baik dan memuaskan. Sebaliknya, potensi yang tidak baik pada diri manusia, akan membawanya kepada hasil yang buruk dan tidak memuaskan. Seperti kata Ibnu Abbas r.a bahwa orang yang baik sifat dan tabiatnya diumpamakan dengan tanah yang subur, yaitu dapat menerima kebenaran dan memanfaatkan untuk kemaslahatan dirinya maupun orang lain. Sedangkan orang yang buruk sifat dan tabiatnya itu sama seperti tanah yang tidak subur, yang tidak mau menerima kebenaran dan tidak mendapatkan faedahnya sedikitpun untuk dirinya bahkan akan merusak orang lain.

Pada bagian lain, beberapa bait pantun yang dikutip dalam tafsir al-Azhar memberikan pandangan tentang keindahan bahtera atau lautan yang Allah ciptakan. Dituangkan Hamka dalam bait pantun; *Anak tiung atas rambutan, bernyanyi bertongkat paruh, tertegun kapal di lautan, datang angin berlayar jauh*.⁵⁴ Pantun tentang keindahan bahtera ini merupakan ekspresi penulisnya tentang kekuasaan sang pencipta langit dan bumi. Penciptaan langit dan bumi, gunung-gunung menjulang tinggi, lautan dan samudera terbentang luas, gurun pasir, padang rumput, ladang-ladang pertanian dan dataran rendah serta lain-lainnya kesemuanya saling berkesinambungan.

Demikian pula, kapal-kapal mampu berlayar mengarungi lautan dan samudera yang luas. Karena Allah Swt telah tundukan itu semua untuk manusia. Begitu besarnya manfaat kapal-kapal mengarungi lautan dan samudera. Dengannya semua yang menjadi kebutuhan dan manfaat bagi manusia dapat dipasok dan dipenuhi. Kesemuanya itu semakin mempertegas akan kekuasaan Allah Swt.

Dari pantun di atas tadi, maka pesan dakwah yang dapat diambil adalah mensyukuri nikmat dan mengakui kekuasaan Allah Swt. Berupa lautan yang luas telah ditundukkan, yang mampu membawa bahtera dengan muatan yang banyak, sebagaimana bahtera nabi Nuh as bermuatan barang-barang dan hewan-hewan mengarungi luasnya samudera, menjadi sarana berlayarnya kapal-kapal yang membawa manfaat. Di dalamnya terdapat kekayaan yang tak ternilai, berupa barang tambang, hewan-hewan laut dan bebatuan berharga serta lainnya. Bahwa lautan di antara kebesaran Allâh Swt dan keajaiban ciptaan-Nya sehingga manusia tundukkan lautan yang bergelombang ombaknya dan memudahkan untuk para hamba-Nya sehingga mereka mampu mengarunginya dan mengambil manfaat dari apa yang terkandung di dalamnya, seperti menangkap ikannya. Juga mereka mampu memanfaatkan lautan untuk mencapai daerah-daerah yang terpisah oleh lautan dengan menggunakan bahtera yang dibuat oleh manusia.

Dari penjelasan terdahulu, maka penggunaan pantun sebagai pemberi pengajaran. Mengingatkan masing-masing individu tentang berbagai kemungkinan yang akan datang sehingga membuat pilihan untuk bertindak sekaligus gambaran

⁵⁴. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juzu' 23, h. 57

berbagai hidup manusia termasuk memberikan teguran atau larangan membuat sesuatu.

E. Kesimpulan

Pantun merupakan satu di antara bentuk sastra yang digunakan dalam tafsir al-Azhar. Pantun yang tersaji di dalam tafsir ini bertujuan untuk memudahkan memahami dan menjelaskan ayat al-Qur'an. Ia memiliki pesan dakwah bagi pembaca berupa nasehat kehidupan, perumpamaan dan fenomena sosial. Karena ia menyajikan sebagian besar merupakan realitas sosial. Dan pantun sebagai sebuah karya sastra menyajikan nilai-nilai kehidupan yang berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)
- Abdullah (ed), Taufik, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), cet. ke-2
- Abdullah, Taufik dan Rusdi Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), cet ke-2
- Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Term*, (New Holt-Rinegart and Wilson, 1976)
- Ahmad, Jamilah, *Kesusasteraan Melayu Tradisional*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993)
- Aziz, Jum'ah Amin Abd, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur, (Solo: Citra Islami Press, 1997)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana, 2004)
- Bisri, Hasan, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2010)
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet ke-1
- Chamamah, *Sastra dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Pass Offset, 2006)
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004)
- Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996).

- al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīth, 1961)
- Federspiel, Howard M, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Kardera Putra Grafika, 1983)
- Hasan, Ali, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1998)
- Irfan, Ayah Kisah Buya Hamka Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga Sampai Ajal Menjemputnya, (Jakarta: Republika, 2013)
- Joko, Supardi, dan Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996).
- Muttaqien, Zaenal, "Biarlah Saya Berhenti" dalam *Hamka di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)
- Mulkan, Abd Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1993)
Murodi, *Studia Islamika*, vol 14, no. 2, 2007
- Muzhar, M. Atho', *Fatwa-fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, (Jakarta:IMIS, 1993)
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1981)
- al-Qathtān, Manna' Khalil, *Mabāhith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. ke-xx
- _____, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Subandi, Ahmad, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar*, (Bandung: Syahida, 1994)
- Siswanto, Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013)
- Tamara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987)
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1997)

Wellek, Renne dan Austin Warren, *Teori Kesusastaan*, (Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama, 2014)

Wahid, Abdurrahman, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?: Sebuah
Pengantar" dalam *Hamka di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)